

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, lahir batin. Islam adalah sistem ajaran yang di dalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Akidah adalah ikatan batin antara *khalq* (makhluk) dengan *al-Khaliq*, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Iman kepada yang ghaib menjadi ciri utama seorang mukmin. Ilmu tentang akidah disebut ilmu akaid, atau ilmu tauhid, ilmu kalam, dan teologi Islam. Ilmu tentang keimanan disebut ilmu akaid karena obyek pembahasan ilmu ini adalah masalah akidah (ikatan batin) seorang abdi dengan Tuhannya. Disebut ilmu tauhid karena obyek formalnya ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Bagaimana manusia dapat mengesakan Tuhan, di dalam ilmu tauhidlah pembahasannya (Alba, 2014: 1). Jadi aqidah atau iman yang mantap kepada Allah SWT harus benar-benar terpelihara, jangan ada keragua-raguan sedikitpun, sebab keyakinan iman itu jadi modal utama yang merupakan tenaga penggerak untuk mengisi dan mendorong dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan duniawi maupun kegiatan pembangunan ukhrowi (Arifin, Atjeh (*terj*), 2015: 14).

Ajaran yang paling sempurna ini dibawakan oleh orang yang sempurna atas izin Allah untuk disampaikan kepada hamba-hambanya dari kegelapan

menuju jalan yang terang benderang. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 1 yang berbunyi;

الرَّآٰءُ كَتَبَ اَنْزَلْنَاهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيْدِ

Artinya: "Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji."

Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam kaffah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti diterangkan oleh Alba (2014: 7), Islam kaffah adalah Islam yang di dalamnya terpadu aspek akidah, syariat, dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fikih dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan tarekat.

Tasawuf merupakan bagian integral dari sistem ajaran Islam. Adapun arti tasawuf, akan membawa manusia-manusia untuk membersihkan hatinya daripada sifat-sifat kerendahan, dan mengisinya dengan segala keutamaan. Dan tatkala itu beryakinlah hatinya dengan *Nur Allah* yang suci, sehingga orang itu tunduk kepada Allah. Maka kemudian ia mengutamakan ingat kepada Allah daripada mengikuti hawa nafsunya dan dari segala sesuatu selain Allah, karena bahwasanya Allah Ta'ala Yang Maha Agung dan Perkasa adalah suatu sesembahan yang dicari, digemari dan dicintai (Arifin, Atjeh (*terj*), 1969: 10). Dimana obyek kajian ilmu tasawuf ini ialah perbuatan-perbuatan hati dan indera lahir, serta cara penyucian dan pemurniannya (Rojaya, 2016: 9).

Kemajuan peradaban manusia sudah sepantasnya memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun fakta yang terjadi tidak demikian, bahkan sebagian ketentraman itu ternyata semakin jauh dari manusia. Hidup semakin sulit.

Kesulitan materiil juga berimplikasi menjadi beban mental dan psikis, kegelisahan, ketegangan, dan tekanan perasaan lebih sering dirasa dan menekan.

Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sering mengganggu manusia, baik bersifat internal, seperti rasa takut akan terjadinya sesuatu dan rasa putus asa akibat tidak mendapatkan sesuatu, maupun eksternal, seperti kalah bersaing dengan orang lain dalam mencapai sebuah tujuan dan tidak adanya jaminan akan keselamatan hidup atau masa depan. Karena itu, tidak heran bila perasaan tidak tenang itu dapat mengakibatkan seorang menjadi stress. Sedangkan setiap waktu alangkah indahnya kehidupan ini kondisi emosional stabil. Seperti dalam jurnal Istiqomah (Rahayu dkk, 2020: 113), kestabilan emosi adalah keadaan jiwa yang tetap, tidak mudah goyah atau tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu. Di dalam Islam salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman itu adalah dengan dzikir mengingat Allah.

Para sufi sepakat bahwa *dzikrullah* secara istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah. Adapun menurut Alba (2014: 99), objek segenap ibadah ialah *dzikrullah* (mengingat Allah), dengan terus menerus mengingat Allah akan melahirkan *mahabbah* (cinta kepada Allah) serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia yang fana ini.

Begitupun juga bahwa *dzikrullah* berpengaruh positif kepada pelakunya. *Dzikrullah* membuat seorang hamba aman dari dilupakan Allah, yang menjadi sebab jauhnya ia dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebab barangsiapa yang lupa kepada Allah maka Allah pun lupa kepadanya, barangsiapa dilupakan Allah maka Allah akan melupakan dirinya, dan kebaikan-kebaikan dirinya (Alba, 2014: 117).

Berkaitan dengan dzikir, hal tersebut kerap disebut dan bahkan dijelaskan dalam Kitab Miftahus Shudur yang artinya kunci pembelahan dada karya Syekh Ahmad

Shohibulwafa Tajul Arifin yang sering dikenal dengan panggilan Pangersa Abah Anom. Oleh karena itu, Kitab Miftahus Shudur dapat dijadikan pedoman manusia dalam memecahkan segala problema kehidupan dengan amaliah *dzikrullah* (mengingat Allah).

Dalam kitab Miftahus Shudur juz II halaman 37 telah dijelaskan mengenai segala aktifitas kehidupan bahwa “Sesungguhnya maksud daripada dzikir itu ialah kekal hadir hati dengan Allah Ta’ala, maka lalu ia melakukan menunaikan shalat, maka shalat itu adalah dzikir, menunaikan zakat adalah dzikir, melaksanakan puasa adalah dzikir, melaksanakan ibadah haji adalah dzikir, *bertafaqquh* (mendalami) ilmu agama pada takaran *dharuriy* (wajib minimal) atau lebih adalah dzikir, memberi fatwa berkenaan dengan hukum-hukum Allah adalah dzikir, membaca Al-Qur'an yang mulia adalah dzikir, membaca shalawat kepada nabi adalah dzikir, menyuruh orang-orang berbuat baik dan mencegah mereka berbuat kemunkaran alias *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dzikir. Lebih lanjut dalam kitab tersebut juga tercantum dalil mengenai dzikrullah. Ini menandakan lengkapnya sebuah kitab dan sempurnanya seorang penulis kitab tersebut. Ketika orang enggan atau melarang melaksanakan dzikir, maka cukup dengan dalil-dalil tersebut menjadi jawaban atas orang yang buta hatinya terhadap dzikir.

Kemudian dzikir jahar kalimat tauhid *La Ilaha Illa Allah* yang ditalqinkan yang merupakan ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya merupakan psikoterapi, karena memiliki fungsi psikoterapi, yaitu fungsi pemahaman, kontrol, prediktif, pengembangan, edukatif, preventif, kuratif, pensucian, dan konstruktif (Rojaya dkk, 2020: 73-74). Juga berkenaan dengan itu bahwasanya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin ialah mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, sehingga sang mursyid memiliki peranan yang luar biasa dengan menjadi perantara manusia biasa kepada Nabi dan Tuhan. Dan juga menjadi guru tasawuf, dengan jelas tujuannya mendekatkan diri kepada khalik pencipta, ada setengahnya yang

sampai berhubungan dan setengahnya yang mencapai perasaan bahwa dia bersatu dengan Tuhan alias *Wihdat ul Wujud* (Hamka, 1994: 152). Dan salahsatu tarekat di Indonesia yang banyak menarik perhatian adalah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. TQN ini telah diamalkan oleh kalangan luas masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Kodir, 2020: 92).

Dalam rangka mengurai konsep dzikir dalam pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur, juga dengan maksud untuk menjabarkan manfaat dzikir seperti mendatangkan ketentraman, beribadah dengan kaffah, agar senantiasa diingat Allah, dan sebagai upaya ber *mahabbah* kepada Allah, oleh karena itu tulisan ini akan menelitinya dengan tinjauan falsafah yaitu ontologi dan aksiologi. Penulis membahasnya karena ontologi dan aksiologi memiliki keterkaitan atau keterhubungan. Juga penelitian ini berupa *basic research* atau *pure science* yaitu studi kepustakaan, dimana penulisan ini nantinya bisa menjadi rujukan ilmu dasar yang berkaitan dengan topik penulisan yaitu dzikir. Dikarenakan metode penelitian ini dengan langkah pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan.

Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran (Jalaludin, 2007: 126). Menurut Tafsir (2002: 28), setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan, filosof mulai menghadapi obyek-obyeknya untuk memperoleh pengetahuan. Dan obyek-obyek itu dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikatnya. Inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakikat alias ontologi.

Sedangkan mengenai aksiologi, aksiologi ialah bidang yang menyelidiki nilai-nilai (*value*). Untuk mengetahui kegunaan dzikir atau untuk apa dzikir itu digunakan atau apa sih guna dzikir itu, kita dapat memulainya dengan melihat dzikir sebagai tiga hal, pertama dzikir sebagai kumpulan teori, kedua dzikir sebagai pandangan hidup dan ketiga dzikir sebagai metode pemecahan masalah (Tafsir, 2002: 42). Dengan melihat pengertian diatas, bahwasanya dengan tinjauan ontologi dan aksiologi akan mengurai mengenai konsep dasar atau pengetahuan dan manfaat dari dzikir itu sendiri, selanjutnya penulis menjadikan kedua unsur tersebut menjadi dasar menganalisis tentang dzikir dalam kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, bahwasanya pengertian dzikir dan manfaatnya banyak dijelaskan oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam beberapa karyanya, terutama dalam Kitab Miftahus Shudur. Dan juga belum ada yang meneliti tentang konsep dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur, dengan begitu menambah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini dengan meninjau dari segi ontologi dan aksiologi. Kemudian melihat daripada pendahuluan diatas, maka penulis akan mengangkat sebuah judul dalam skripsi ini tentang **“Ontologi dan Aksiologi Dzikir Dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin”**.

B. Batasan Masalah

Penulis memfokuskan pembatasan masalah skripsi ini pada kajian tentang aspek ontologi dan aksiologi dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur. Kemudian penulis dalam penyusunan skripsi menggunakan buku

Panduan Penyusunan Skripsi yang telah diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAILM Tahun 2021 sehingga terasa membantu sekali dalam penyusunan skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dituangkan dalam skripsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ontologi dzikir dalam pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur?
2. Bagaimana aksiologi dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jelas ontologi dzikir dalam pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur.
2. Untuk mengetahui aksiologi dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam kitab Miftahus Shudur.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Sebagai pelengkap khazanah ilmu pengetahuan agama dan memberikan wacana bagi perkembangan perbendaharaan ilmu pengetahuan Islam terutama mengenai tinjauan ontologi dan aksiologi dzikir dalam kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan khazanah kepustakaan untuk Civitas Akademika baik di lingkungan IAILM maupun yang lainnya dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan.

2. Secara Praktik

- a. Manfaat praktik bagi pembaca, yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menggali ilmiah mengenai dzikir guna meningkatkan kualitas amaliah dzikir.
- b. Manfaat praktik bagi peneliti, yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya mengenai dzikir.

F. Kerangka Pemikiran

Problem hidup terlihat dan dirasakan dimana-mana, bukan saja karena kebutuhan yang meningkat tetapi karena ulah sementara pihak yang yang mengusik kedamaian dengan berbagai dalih atau menawarkan aneka ide yang saling bertentangan dan membingungkan. Dengan dzikir itulah yang dapat mengusir kegelisahan. Dan saat ini ialah saat yang paling tepat untuk kembali memohon kepada Tuhan, karena meningkatnya kekerasan, perpecahan, dan kerusakan juga karena berpaling dari Tuhan.

Bagi umat Islam ajakan untuk kembali kepada Allah bukanlah sesuatu yang baru. Ajakan berdzikir merupakan salahsatu ajaran pokok agama Islam yang dipraktekkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak ada yang diperintahkan Allah segala amal ibadat dan ta'at, kecuali untuk berdzikir kepada-Nya. Adapun ulama sufi seperti halnya Pangersa Abah Anom yang terkemuka, membiasakan murid-muridnya pertama-tama dengan berdzikir dengan lidah yang meningkat secara teratur daripada dzikir hati secara kebiasaan. Karena sesungguhnya

maksud daripada dzikir itu adalah kekal hadir hati dengan Allah Ta'ala. Sepertihalnya di dalam Al Qur'an yang menjelaskan bahwa mereka yang beriman dan tenang hatinya dengan mengingat Allah, yang bunyi ayatnya seperti berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S Al-Ra'du: 28)

Amaliyah dzikir ialah amaliyah yang bersifat spiritual apalagi jika memasuki ke dunia Tarekat maka amaliyah dzikir itu harus diamalkan oleh siapa saja yang telah menyatakan diri melalui “*talqin*” sebagai murid dan ikhwan bagi Guru Mursyid dalam komunitas tarekat. Amaliyah tersebut merupakan amalan yang maha penting yang musti dilakukan oleh murid setelah melakukan amaliyah syar’iyyah yaitu shalat fardu (Alba, 2009: 82).

Bagi kaum sufi, mengingat Allah (*dzikrullah*) merupakan tujuan primer dan pijakan mendasar dalam proses beribadah. Melalui tujuan inilah, kaum sufi berkonsentrasi melatih ruhaninya (*tajribah ruhiyah*) untuk menggapai penyucian hatinya (*tazkiyatun nafs*) secara kontinyu sehingga hatinya senantiasa ingat kepada Allah dengan bimbingan Guru Mursyid, sebab dzikir itu adalah pekerjaan yang sangat utama dan amal yang afdhol serta wasilah yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Kendati demikian peran daripada seorang mursyid amatlah penting dalam membimbing muridnya. Dan mursyid lah yang mendapat izin dari Rasulullah untuk melakukan *talqin az-Dzikir* kepada siapa saja yang mau mengamalkan dzikir (Alba, 2014: 174). Sesungguhnya nur Syekh Mursyid itu tiada putus-putusnya senantiasa menyinari

qalbu pada murid. Untuk membersihkan kotoran dan debu yang menempel dalam hati, maka hendaknya kita melakukan *dzikrullah* secara istiqomah, terutama dengan menggunakan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Kendati demikian, yang dimaksud dzikir disini adalah dzikir yang dilakukan sesuai dengan yang diajarkan oleh Syekh Mursyid (Maslul, 2006: 176). Seperti juga dijelaskan oleh Carl W. Ernst (2003: 158), bahwa Abu Hafs as-Suhrawardi telah menggambarkan pengaruh mursyid terhadap muridnya sebagai berikut:

Ketika seorang murid mulai memegang ketaatan kepada seorang mursyid, menemani dan belajar darinya, maka suatu kondisi spiritual akan mengalir dari dalam diri sang mursyid kepada sang murid, seperti sebuah lampu yang membuat lampu lainnya menyala. Ucapan sang mursyid menginspirasi kedalaman jiwa sang murid, sehingga kata-kata sang mursyid itu menjadi perbendaharaan kondisi spiritual. Kondisi (spiritual) tersebut ditransfer dari sang mursyid kepada sang murid dengan hidup bersamanya dan dengan mendengarkan ucapannya. Ini hanya berlaku pada murid yang benar-benar dekat dengan mursyidnya, yang menumpahkan hasrat jiwanya, dan lebur dalam diri sang mursyid dengan menyerahkan jwanya sendiri.

Kitab Miftahus Shudur karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin selaku Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya, adalah kitab yang di dalamnya dijelaskan mengenai kajian teoritik dzikir dan kumpulan dari kitab-kitab terutama dari kitab "*Sirrul Asrar*" yang artinya rahasia dari segala rahasia kehidupan, yang merupakan petunjuk bagi mereka yang ingin menempuh jalan mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya. Maka daripada itu dibawah ini akan penulis ilustrasikan mengenai penelitian yang akan penulis lakukan.

Ontologi dan Aksiologi Dzikir Dalam Kitab Miftahus Shudur Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

Kitab Miftahus Shudur

Juz 1

Fasal 1: Hakekat Dzikir Nafyi dan Itsbat

Fasal 2: Cara Dzikir Jahr

Fasal 3: Prinsip Talqin dan Janji Setia

Fasal 4: Keharusan Menyebut Sanad Tarekat

Juz 2

Fasal 5: Dzikrullah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Ruhani

Fasal 6: Syetan Merana karena Dzikir kepada Allah

(Arifin, Daftar Isi)

ONTOLOGI

Mencakup hakikat segala yang ada atau *al-munjudat* (Sirajuddin, 2010: 6)

AKSIOLOGI

Bersangkutan dengan hakikat nilai atau *jamal* (Sirajuddin, 2010: 8)

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kerangka teori yang mengemukakan teori relevan dengan masalah yang sama yang juga diteliti dalam karya tulis atau peneliti orang lain. Kajian pustaka adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk mendapat informasi-informasi yaitu mencari teori-teori konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan (Tanzeh, 2009: 43) dan dapat memberikan informasi tentang metodologi penelitian serta dapat menyediakan temuan-temuan dari kesimpulan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dari kesimpulan penelitian yang akan dilakukan (Tanzeh, 2009: 45).

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap penelitian ini, terdapat beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Alifah, mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, yang berjudul "Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ekonomi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini adalah mengingat Allah SWT baik secara lisan, dengan perbuatan maupun di dalam hati. Zikir merupakan jalan yang ditempuh manusia muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengaruh zikir terhadap perilaku ekonomi adalah jika diterapkan oleh si pelaku ekonomi, diharapkan si pelaku ekonomi dapat berniaga dengan baik, jujur dan tidak merugikan oranglain (Umi Alifah, 2015). Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dibagian fokus penelitiannya dan metode penelitian yaitu tentang konsep dzikir dan metodologinya menggunakan *library reseacrh*. Namun, perbedaan penelitian ini terdapat pada tokoh dan implementasi dari dzikir tersebut. Di

penelitian ini tokoh yang diangkat ialah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan mengangot pengaruh dzikir terhadap perilaku ekonomi. Sedangkan tokoh yang penulis angkat adalah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Umi Alifah, 2015).

2. Skripsi yang ditulis oleh Faishal Aushafi, seorang mahasiswa dari jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang berjudul "Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran)". Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana pengaruh dzikir terhadap pedagang pasar johar yang kehilangan sumber ma'isyahnya pasca kebakaran terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dan analisa data melalui perhitungan skor angket hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa pasar Johar terbukti dari besarnya prosentase ketenangan jiwa. Adapun persamaan penelitian ini ialah analis mengenai manfaat dari dzikir itu sendiri namun perbedaannya terdapat pada obyek penelitian, dimana obyek penelitian skripsi ini terdapat pada pedagang pasar Johar pasca kebakaran sedangkan penulis fokus kepada konsep manfaat dzikir menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Faishal Aushafi, 2017).
3. Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Fazri, seorang mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Dzikir dan Wirid Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance Related Disorder" dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terhadap para responden penelitian. Adapun yang menjadi tempat studi kasus terdapat di Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas dzikir dan wirid dalam penyembuhan penyakit substance-related

disorder adalah menggunakan metode dzikir dan wirid yang mana maka pasien dapat berangsur-angsur pulih dan tidak ketergantungan lagi. Persamaan dengan penelitian penulis ialah terdapat kepada manfaat dzikir atau aksiologi dzikir. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi lapangan sedangkan penulis menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan (Rahmat Fazri, 2018).

H. Langkah-Langkah Penelitian

Metode dan langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan terdiri dari jenis penelitian, sumber data yang digunakan dan tahap-tahap pengumpulan data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan (*library research*). Jenis ini dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala sosial yang tidak memerlukan kuantitatif atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat oleh angka atau tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1985: 2-3). Sehingga yang diteliti berupa ungkapan atau catatan tentang gagasan dan aktivitas yang dapat diobservasi (Idrus, 1996: 13). Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah perpustakaan, karena diperpustakaan seorang peneliti akan lebih mudah mengakses bermacam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan (Sukardi, 2013: 35). Menurut Mestika (2004: 89), *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan, dimana obyek penelitiannya dicari berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti buku, tafsir, hadis, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dokumen, dan artikel.

Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif. Analisa deskriptif adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung,

akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Best, Sanapiah dkk (*ed*), 1982: 119). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan segala hal tentang tinjauan ontologi dan aksiologi dzikir dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode analitik digunakan untuk mengangkat pandangan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin mengenai dzikir.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti obyek kajiannya (Hasan, 2002: 82). Dari pengertian tersebut, dalam penelitian ini data primer yaitu sumber yang memberikan data langsung berupa kitab karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yaitu Kitab Miftahus Shudur.

Sedangkan sumber data sekunder yakni sumber data yang digunakan untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding sumber data primer. Yakni kitab-kitab lain dan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok pembahasan.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan hasil penelitian dibuat dalam lima bab yang terdiri sebagai berikut:

Bab pertama tentang Pendahuluan. Berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua mengenai Pembahasan Kerangka Teori. Di dalamnya dibahas mengenai segala hal yang ada kaitannya dengan ontologi, aksiologi dan dzikir.

Bab ketiga tentang Sejarah atau Biografi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Berisikan pembahasan Asal-usul Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, Pendidikan dan Perkembangan Spiritual Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, Aktivitas dan Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

Bab keempat tentang Pembahasan Dzikir Menurut Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam Kitab Miftahus Shudur. Adapun pembahasan ini terdiri dari tinjauan ontologi dan aspek aksiologi.

Bab kelima tentang Kesimpulan dan Penutup. Kesimpulan merupakan gambaran isi hasil penelitian yang bersifat komprehensif yang ditulis secara berurutan dalam pointer. Sedangkan penutup berisikan rekomendasi hasil daripada penelitian.